

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini semakin banyak mahasiswa asing yang datang ke Indonesia untuk berkuliah. Menurut Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Kemenristekdikti), sepanjang tahun 2016 sebanyak 6.967 Surat Izin Belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (PT). Surat Izin Belajar merupakan salah satu syarat utama bagi mahasiswa asing untuk memperoleh dokumen keimigrasian berupa Visa Pelajar dan Izin Tinggal Terbatas atau ITAS yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM. Selain biaya kuliah yang relatif terjangkau, mutu dan kualitas kampus yang berstandar internasional menjadi alasan utama mahasiswa asing memilih berkuliah di Indonesia. Dimulai dari negara-negara Eropa, Australia, Asia sampai negara tetangga, Malaysia.

Indonesia merupakan salah satu negara tujuan kuliah populer bagi mahasiswa Malaysia. Indonesia dikenal dengan kualitas hidupnya yang cukup baik namun dengan biaya hidup yang terjangkau. Tidak heran jika banyak mahasiswa asal Malaysia memilih untuk kuliah di Indonesia. Data yang dihimpun oleh Kemenristekdikti pada tahun 2016 mahasiswa asing dari Malaysia menduduki peringkat kedua tertinggi setelah Timor Leste dengan total 1.217 pelajar. Penasihat pelajar Malaysia, Encik Burhanuddin Idjab (1993) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi tujuan utama bagi mahasiswa Malaysia untuk melanjutkan pendidikan mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti, biaya pendidikan dan biaya hidup rendah, bahasa yang hampir sama, pergaulan sesuai, jarak Indonesia dengan Malaysia dekat, serta adanya infrastruktur komunikasi yang mendukung (Idjab, dalam Amir, 1993). Wajar saja, bukan hanya jarak yang dekat, namun juga biaya pendidikan yang tidak terlalu tinggi menjadikan Indonesia sebagai pilihan tujuan belajar yang menarik.

Secara sosial dan budaya, kehidupan di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di Malaysia. Walaupun begitu berbagai kendala dirasakan oleh mahasiswa

asli Malaysia ketika menempuh jalur pendidikan di Indonesia, seperti budaya multi-etnik dengan campuran berbagai kultur, tidak seperti budaya di Malaysia yang hanya memiliki tiga etnis utama yaitu Melayu, Tionghoa, dan India. Selain itu kendala untuk bahasa resmi yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, yang mana hal tersebut berbeda dengan bahasa utama di Malaysia. Tak ayal hal tersebut menyebabkan hambatan dalam beradaptasi di lingkungan baru yaitu adanya gegar budaya atau sering dikenal dengan *Culture Shock*. Dalam sebuah penelitian Oberg (1960, hlm. 142) tentang *Culture Shock: Adjustment to New Cultural Environments* mengidentifikasi bahwa gegar budaya muncul karena kecemasan sebagai dampak dari hilangnya semua tanda dan lambang yang sudah lazim dalam hubungan keseharian. Tanda-tanda tersebut mencakup seribu satu cara yang dilakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari. Budaya dapat diibaratkan kompas yang berfungsi sebagai petunjuk bagi arah perilaku yang menuntun cara berpikir dan berperasaan individu. Ketika individu berada dalam budaya yang berbeda, ia akan menemukan kesulitan ketika kompas yang digunakannya tidak menunjukkan arah yang sama dengan budaya tempat mereka tinggal sebelumnya.

Penelitian lain tentang “*Foreign Students Cultural Adjustment and Coping Strategies*” oleh Sicat (2011, hlm. 338) menyatakan bahwa mahasiswa internasional seperti halnya wisatawan mancanegara, mereka harus menghadapi perbedaan budaya serta harus melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian sebagai proses terus menerus yang merupakan tuntunan dari situasi satu ke situasi lainnya yang tidak bisa terjadi hanya dalam satu malam. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersonal), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan para pendatang yang berkunjung ke suatu tempat baru dengan budaya yang berbeda dari tempat asalnya, gegar budaya acap kali dirasakan oleh para mahasiswa yang merantau untuk berkuliah ke luar negeri.

Harapan untuk mendapatkan ilmu yang lebih baik malah mengalami kendala ketika berada di daerah baru tempat mereka melanjutkan pendidikan, maka hal ini akan mengganggu kegiatan belajar. Ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pyvis dan Chapman (2005, hlm. 24) mengenai "*Culture Shock and The International Student 'Offshore'* ", yang menyebutkan bahwa gegar budaya pada mahasiswa yang belajar di luar daerah tempat tinggalnya menjadi suatu fenomena yang tak dapat dibiarkan. Hal ini bisa saja menimbulkan permasalahan akademik bagi mahasiswa.

Permasalahan tersebut mengacu pada hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi karena adanya perbedaan bahasa dan hambatan yang bersumber dari perbedaan latar belakang budaya. Dalam bukunya, Samovar dkk. (2013, hlm. 231), menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan orang-orang dari budaya yang berbeda, dan ini membuat perbedaan sebagai kondisi normatif. Hambatan budaya itu sendiri dapat terjadi karena sebuah stereotip, prasangka, rasisme, maupun etnosentrisme. Dengan demikian reaksi dan kemampuan untuk mengelola, interaksi antarbudaya adalah kunci untuk komunikasi antarbudaya yang sukses. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi berbagai hal tersebut adalah menjalin hubungan yang positif dan dekat dengan penduduk lokal dan melakukan penyesuaian dalam proses adaptasi selama di tempat baru.

Menurut Gitimu (2005, hlm. 4), dalam meraih hal-hal tersebut diperlukannya upaya komunikasi antarbudaya dengan sukses, pemahaman dan pengetahuan faktor budaya seperti nilai, sikap, kepercayaan dan perilaku pun harus diraih. Percakapan sehari-hari dengan orang-orang di lingkungan baru pun perlu dilakukan, karena informasi yang terkait dengan aturan budaya komunikatif, isyarat nonverbal, dan adat umum dapat dipelajari dan digunakan selama proses komunikasi. Dan pengalaman tersebutlah yang berkontribusi secara efektif dalam adaptasi budaya mahasiswa internasional kepada lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk belajar dalam lingkungan yang baru dan berinteraksi dengan orang-orang dari budaya berbeda, akan menjadi kondisi awal kesuksesan sebagai mahasiswa yang melakukan pertukaran tersebut.

Dalam penelitian "*International Student Exchange Programs-Are the Educational Benefits Real?*" yang dilakukan oleh Hansel dan Grove (1986, hlm. 90), menyatakan bahwa pelajar yang berpergian ke luar daerahnya untuk melakukan perkuliahan menunjukkan perbaikan di sejumlah hal seperti karakteristik pribadi dan motivasi yang lebih positif. Pelajar belajar tentang budaya lain dan timbul kesadaran yang lebih tinggi dan apresiasi budaya mereka sendiri. Mereka mendapat keahlian yang memungkinkan mereka untuk menangani berbagai masalah lebih efektif serta meningkatnya kepedulian terhadap nilai-nilai spiritual daripada hal-hal yang berupa material.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2014, hlm. 170) yang berjudul *Issues and problems of intercultural adaptation among Malaysian students in The United Kingdom and Australia* meneliti masalah gegar budaya dan proses adaptasi pelajar Malaysia berdasarkan kurva-U. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diterangkan bahwa pelajar mengalami peristiwa gegar budaya ketika mereka masih membandingkan nilai mata uang lokal dan Ringgit Malaysia, pelajar mencoba untuk beradaptasi dengan cuaca, pelajar tertarik pada kios dan mamak di Malaysia dan kehilangan makanan Malaysia. Proses penyesuaian lebih menantang karena melibatkan identitas mereka sebagai mahasiswa Muslim dari Malaysia dan harus hidup di lingkungan yang cukup berbeda. Ini juga membutuhkan waktu bagi para siswa untuk benar-benar merasa nyaman di sana. Pada akhirnya adanya kendala dalam beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

Sumber dari Yahurin Mohd, Direktur *Malaysia Education Promotion Centre* (MEPC), ada sekitar 6.000 mahasiswa Malaysia yang sampai tahun 2013 berkulia di sejumlah perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia. Kebanyakan dari mereka mengambil jurusan kedokteran, hal ini dikarenakan calon mahasiswa banyak yang tergiur akan institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang dianggap memiliki program praktek kedokteran yang lebih efektif dibanding di Malaysia. Program-program tersebut tidak hanya menekankan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengajarkan keahlian praktikal yang dibutuhkan di dunia kerja yang sesungguhnya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan para lulusan dokter

yang berkualitas, suatu kriteria yang dicari-cari oleh berbagai perusahaan kesehatan. (Republika, 2013).

Tujuan tersebut nyatanya memiliki berbagai kendala, dari hasil pra-penelitian penulis pada bulan Februari 2018 terhadap mahasiswa Malaysia yang sedang menempuh pendidikan di Indonesia menjelaskan bahwa mereka merasakan gegar budaya saat pertama kali ditempatkan dan berkuliah di perguruan tinggi Indonesia. Yang menjadi kendala terbesar dari para mahasiswa yang diobservasi dalam pra-penelitian adalah perbedaan kebiasaan yang biasa dilakukan, proses belajar mengajar yang berbeda dengan negara asal, perbedaan bahasa dalam bidang pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia bukan bahasa Inggris, perbedaan multi-etnik dengan campuran berbagai etnis dari Sabang sampai Merauke, dan lingkungan akademik yang tidak sesuai dengan bayangan awal serta lingkungan sosial yang masih terasa asing.

Dari berbagai temuan yang ditemukan oleh peneliti, maka penelitian ini akan fokus pada kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya yang menggunakan Model *Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram (1997). Dalam teorinya, Byram menyatakan bahwa ada lima komponen penting dalam proses terjadinya komunikasi antarbudaya yakni kompetensi *attitudes* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), *skill of interpreting and relating* (keterampilan menafsirkan dan mengkaitkan), *skill of discovery and interaction* (keterampilan penemuan dan interaksi) dan *critical cultural awareness* (kesadaran budaya yang kritis). Kompetensi komunikasi sama dengan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Meskipun setiap hari para mahasiswa berkomunikasi, tetapi jarang sekali seseorang mengetahui sejauh mana efektivitas komunikasi mereka, baik secara individual, sosial maupun profesional.

Penelitian ini akan dilakukan kepada mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Malaysia dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia yang terdaftar sebagai mahasiswa program strata-1 ataupun mahasiswa pertukaran.

Penulis tertarik untuk membahasnya dengan judul “Analisis Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam Mengatasi

Gegar Budaya”. Peneliti mencoba menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dalam mengatasi gegar budaya yang mereka alami. Dimana pada proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang kompeten bagi para mahasiswa Malaysia yang menempuh pendidikan di Indonesia untuk dapat mengatasi permasalahan gegar budaya. Peneliti menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengkaji.

1.2 Rumusan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini fokus pada beberapa hal: pertama terkait gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa asal Malaysia di Indonesia. Kedua, kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dilihat sejauhmana individu dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan budaya baru dalam mengatasi gegar budaya. Perumusan masalah ini dikaitkan dengan Model *Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram (1997).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian yaitu: Kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya selama masa perkuliahan.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-bab masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman gegar budaya mahasiswa Malaysia di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dalam mengatasi pengalaman gegar budaya di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka pada dasarnya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengalaman gegar budaya mahasiswa Malaysia di Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia dalam mengatasi pengalaman gegar budaya di Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, manfaat dan masukan bagi ilmu komunikasi terutama dalam aspek Komunikasi antarbudaya/Komunikasi Lintas Budaya khususnya yang berkaitan dengan fenomena gegar budaya. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan antara teori yang penulis peroleh dari literatur maupun perkuliahan dengan aplikasinya pada lembaga tempat penulis melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Diharapkan menambah referensi penelitian yang dilakukan tentang kompetensi komunikasi antarbudaya ataupun penelitian tentang gegar budaya pada mahasiswa internasional.

1.4.3 Manfaat Segi Praktik

- a. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan positif bagi *Malaysia Education Promotion Centre (MEPC)* dalam upaya meningkatkan pelayanan konseling bagi mahasiswa-mahasiswa Malaysia agar dapat meminimalisir gejala gegar budaya guna mempercepat adaptasi dengan lingkungan kampus.
- b. Manfaat bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan aspek praktis kepada penulis sehubungan dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan berlangsung.
- c. Bagi akademisi, diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai komunikasi antarbudaya khususnya gegar budaya ataupun hal lain yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa internasional dalam mengatasi perbedaan-perbedaan budaya yang ditemui di lingkungan baru dalam upaya meminimalisasi gejala gegar budaya yang terjadi

agar tidak sampai berpengaruh negatif terhadap kehidupan sosial dan akademik mahasiswa internasional selama masa perkuliahan.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar, hasil laporan penelitian yang dilakukan terbagi menjadi lima bab yang masing-masing dikembangkan oleh beberapa sub bab.

Berikut sistematika penelitian ini:

1.5.1 BAB 1 Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi latar belakang mengenai fenomena mahasiswa asing untuk belajar di Indonesia yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2 BAB 2 Kajian Pustaka

Bab ini berisi konsep dan teori yang mendukung penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam kajian pustaka ini meliputi kompetensi komunikasi antarbudaya, Model *Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram (1997), konsep mengenai gegar budaya dan gegar budaya dalam dunia pendidikan.

1.5.3 BAB 3 Metode Penelitian

Bab ini merupakan penjabaran rinci mengenai desain penelitian, metode penelitian dan beberapa komponen lainnya seperti lokasi dan partisipan penelitian, tempat penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik penelitian.

1.5.4 BAB 4 Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan secara rinci mengenai hasil penelitian dan pembahasan mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Malaysia di Indonesia dalam mengatasi gegar budaya.

1.5.5 BAB 5 Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian dan rekomendasi dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.